

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan Negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.(Ramayulis, 2015)

Sementara menurut UURI No. 2 Tahun 1989, Bab 1, Pasal 1 mengatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". (Hamalik, 2006)

Pendidikan tidak terlepas dari yang namanya proses belajar mengajar. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan

memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. (Syaiful, 2006)

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. (Sudjana, 2021)

Seorang pendidik menginginkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dikuasai oleh peserta didik secara tuntas sehingga menimbulkan hasil belajar yang maksimal. Titik akhir dari suatu proses pembelajaran adalah hasil pembelajaran itu sendiri (hasil belajar). Siapa saja yang terlibat didalam proses pembelajaran tersebut mengharapkan hasil yang maksimal. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dengan melihat kemampuan yang dimiliki terhadap ilmu yang telah dipelajari. Dengan kata lain, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. (Arifin, 2021)

Dalam konteks pendidikan barat, IPS dikenal sebagai *social studies* yang didefinisikan Edgar B. Wesley sebagai ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pedagogis (Zevin, 2015). Untuk IPS yang diajarkan di sekolah menengah, Zevin mendefinisikan sebagai studi data, analisis, dan masalah etika yang berhubungan dengan sejarah manusia, perilaku manusia, dan nilai-nilai manusia. Singkatnya, studi sosial di kelas adalah tentang bagaimana dan mengapa orang bertindak, apa yang mereka

yakini, dan di mana dan bagaimana mereka hidup dan telah hidup. Ini tentang aksi, ide, nilai, waktu, dan tempat (serangkaian topik) yang mencakup rentang yang sangat luas dan agak tidak berbentuk, tetapi memungkinkan kebebasan yang luar biasa dalam pemilihan bahan dan metode untuk guru. (Zevin, 2015)

Fakta yang terjadi di lapangan yang diperoleh saat melaksanakan praktik pengalaman lapangan saat ini Kebanyakan siswa menganggap bahwa pembelajaran IPS tidak penting untuk dikaji dan dipelajari. Banyak yang beranggapan bahwa pembelajaran IPS tidak perlu dipelajari di sekolah karena hanya akan membuang waktu. Seperti yang kita ketahui pembelajaran IPS lebih banyak berkaitan dengan kehidupan sehingga akan lebih efektif jika berdasarkan kenyataan di dalam kehidupan saja.

Hasil lain dari observasi awal Di MTsN 2 Padang Pariaman ditemukan bahwa peserta didik kurang memperhatikan terhadap pembelajaran IPS. Banyak peserta didik yang merasa pembelajaran IPS yang diajarkan pendidik membosankan karena dikemas dalam penyajian yang kurang menarik bahkan banyak siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran IPS identik dengan mencatat saja.

Seorang pendidik dituntut kreativitasnya dalam mengolah dan menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat sehingga mata pelajaran IPS tidak lagi jadi mata pelajaran yang monoton dan menarik minat siswa adalah mempelajarinya dengan harapan dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik kelas VII masih tergolong rendah. Dari data yang diperoleh dari guru bidang studi IPS kelas VII banyak peserta didik yang mendapatkan Nilai di bawah standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) Yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Berikut penulis paparkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII Di MTsN 2 Padang Pariaman namun pada kali ini peneliti hanya memasukan kelas yang diajar oleh guru bidang studi yang diwawancarai yaitu 2 kelas sholeha dan 3 kelas sholeh dilihat dari ujian semester 1 tahun pelajaran 2024/2025 pada tanggal 10 januari 2025.

Tabel 1.1

Persentase Jumlah Siswa Yang Tuntas Dan Tidak Tuntas Berdasarkan Hasil Ujian Semester Ganjil Kelas VII MTsN 2 Padang Pariaman Tahun Pelajaran 2024/2025.

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata
1.	VII.1(sholeh)	37	39,73
2.	VII.2(sholeh)	36	44,72
3.	VII.3 (sholeh)	36	53,78
4.	VII.4(sholeha)	30	64,33
5.	VII.7(sholeha)	32	49,68
Jumlah		171	252,24

Sumber : (Rusyaid , Januari 2025)

Dari tabel di atas, tampak bahwa nilai peserta didik masih banyak yang belum tuntas bahkan tidak ada rata-rata kelas yang melewati KKM yang ditetapkan sekolah. Dari permasalahan rendahnya nilai peserta didik peneliti mencoba mencari cara untuk menaikkan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian Yusuf (2020) tentang penerapan metode *peer teaching* untuk meningkatkan nilai mata kuliah kalkulus di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan lebih efektif daripada metode ceramah tradisional.

Metode tutor sebaya adalah cara penyajian bahan ajar dengan memanfaatkan peserta didik yang telah mampu menguasai materi tersebut sementara yang lainnya belum. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari peserta didik, oleh peserta didik dan untuk peserta didik. Sementara gurunya memantau, jika ada yang tidak paham maka peserta didik dapat bertanya pada pendidik. (Istarani, 2012)

Konsep belajar dibantu oleh teman sebaya ini merupakan bentuk aktualisasi dari pesan-pesan yang disampaikan Allah SWT kepada hamba-Nya untuk meminta pembelajaran dari orang yang di anugerahkan ilmu yang lebih. Dalam hal ini Nabi Musa yang belajar kepada Nabi Khidhir yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi: 66 sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66)

Artinya:

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (QS. Al-Kahfi: 66).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002), ayat ini menjelaskan tentang ucapan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir, dalam (ﻳﺘﺒﻌﻨﻰ) attabia yang asalnya tabia yang memiliki makna mengikuti. Penambahan huruf (pada kalimat tersebut mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti upaya Nabi Musa dalam mengikuti Nabi Khidhir). Memang, demikian itu keharusan seorang pelajar dalam menuntut ilmu, harus bertekad bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dia akan pelajari.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini salah satunya dari pemahaman Zainal Abidin adalah adanya anjuran menuntut ilmu kepada orang yang lebih pandai dibandingkan. Sebagaimana Allah memerintahkan Musa untuk belajar kepada Khaidir tentang ilmu yang tidak dimiliki Musa.

Penelitian ini mencoba untuk mencoba pembelajaran IPS menggunakan metode *peer teaching* , yang mengajar adalah temannya sendiri sehingga mereka tidak lagi Malu bertanya tentang apa yang tidak mereka pahami dan mereka tidak perlu malu untuk mengutarakan apa yang mereka ketahui. Dengan begitu dapat menimbulkan hubungan yang

erat antara peserta didik karena mereka benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh tutor dengan baik.

Metode *peer teaching* (tutor sebaya) juga dipilih karena dianggap bisa meningkatkan komunikasi peserta didik dalam belajar. Tutor sebaya dianggap mampu untuk menjadikan peserta didik terlibat aktif, senang selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak malu bertanya jika mengalami kesulitan, karena yang menjadi guru adalah temannya sendiri sehingga tidak ada rasa canggung untuk berdiskusi.

Ali Mustofa mengatakan bahwa, *peer teaching* adalah sumber belajar selain pendidik Yaitu teman sebaya yang lebih pandai, yang pemanfaatannya diharapkan dapat memberikan bantuan belajar kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat. (Mustofa, 2019)

Menurut Yopi Nisa Febrianti, *peer teaching* adalah sebuah metode pembelajaran yang sedang menjadi trend sekarang. *Peer teaching* memang menjadi metode menjadikan siswa tidak bosan, sementara guru juga tidak suntuk. (Febianti, 2014)

Febrianti mengatakan bahwa metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) adalah suatu metode pembelajaran kooperatif di mana rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik yang bekerja bersama. Tutor sebaya ini memudahkan belajar, siswa berpartisipasi aktif, dan dapat memecahkan masalah bersama-sama,

sehingga pemerataan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan dapat tercapai. (Febianti, 2014)

Apnormi dalam Hanif A. Siddiq dkk, menyatakan bahwa semakin baik penerapan tutor sebaya semakin baik pula aktivitas belajar siswa. Sementara itu, sardiman dalam Hanif A. Siddiq dkk menyebutkan demi menunjang siswanya untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, semakin baik aktivitas belajar siswa akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Oleh karena itu, seorang guru disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang menunjang lebih banyak aktivitas belajar siswa. (Sidiq dkk., 2018)

Dari paparan teori di atas, sebagai pelaksana program perbaikan pendidikan sebaiknya dapat memilih metode mengajar yang sesuai bagi peserta didik. Pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya), karena adakalanya seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebangku atau teman-teman sekelasnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Metode *Peer teaching* Pada Kelas VII Di MTsN 2 Padang Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Rendahnya perhatian dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS.
2. Peserta didik menganggap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kurang penting dan membosankan.
3. Pendidik perlu menambahkan variasi dalam menggunakan metode pembelajaran.

C. Fokus dan Rumusan Permasalahan

Fokus dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan difokuskan pada “Model pembelajaran IPS dengan mrnggunakan metode *peer teaching* pada kelas VII di MTsN 2 Padang Pariaman”.

Berdasarkan fokus penelitian dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS menggunakan metode *peer teaching* pada kelas VII di MTsN 2 Padang Pariaman?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode *peer teaching* pada kelas VII di MTsN 2 Padang Pariaman?

3. Apa saja Kelebihan & Kekurangan pembelajaran IPS menggunakan metode *peer teaching* pada kelas VII di MTsN 2 Padang Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran IPS menggunakan metode *peer teaching* pada kelas VII di MTsN 2 Padang Pariaman
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode *peer teaching* pada kelas VII di MTsN 2 Padang Pariaman.
3. Untuk mengetahui apa saja Kelebihan & Kekurangan pembelajaran IPS menggunakan metode *peer teaching* pada kelas VII di MTsN 2 Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkait model pembelajaran IPS

dengan metode peer teaching pada kelas VII di MTsN 2 Padang Pariaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang luas dalam memahami peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode *Peer teaching* (Tutor Sebaya). Dan, memilih pembelajaran yang cocok untuk kelas sholeh dan sholeha.

b. Bagi peserta didik

Memperoleh pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan penggunaan metode baru dapat meningkatkan hasil belajar IPS, khususnya bagi peserta didik yang menjadi tutor akan bertambah pemahaman dikarenakan berulang –ulang dalam belajar dan mampu mengajarkan kepada teman.

c. Bagi pendidik

Sebagai masukan pengelolaan kelas dan strategi belajar mengajar yang inovatif.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi dalam rangka peningkatan belajar mengajar disekolah.